

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Pendahuluan

Kain Tenun Sutra Lipa' Sabbe merupakan sebuah sarung yang terbuat dari benang sutra yang ditenun menggunakan alat *walida* dan *bola-bola*. Kain Tenun Sutra Lipa' Sabbe yang digunakan dalam kegiatan ritual khusus, juga memiliki motif yang mengandung sebuah makna.¹ Budaya nasional timbul sebagai budi daya rakyat untuk mempertinggi derajat kemanusiaan. Salah satu aset budaya bangsa Indonesia yang perlu dilestarikan dan dikembangkan adalah kerajinan Kain Tenun Sutra Lipa' Sabbe. Pada ahli sejarah memperkirakan bahwa kebudayaan menenun awalnya dikenal pada kurang lebih 5000 SM di daerah Mesopotamia dan Mesir yang kemudian tersebar ke daerah Eropa dan Asia termasuk di Indonesia. Keterampilan menenun adalah keterampilan lokal yang dimiliki oleh nenek moyang berbagai etnis Bugis-Makassar yang kemudian diperkaya dengan adanya interaksi antara India dan China.² Suatu perjalanan sejarah panjang telah dialami oleh kegiatan pertenunan sutera di daerah ini yang ditandai dengan aktivitas para pengusaha dan pengrajin dalam mengelola usahanya secara kontinuitas. Bentuk produk pada awalnya yang masih sangat terbatas pada jenis sarung dan baju bodo, dan corak juga masih sangat sederhana dan, yaitu cora' lebba (corak kotak-kotak besar), cora' renni (corak kotak-kotak kecil), cora' tettong (corak vertikal), dan lain-lain. Corak-corak tersebut telah mengalami perkembangan yang lebih variatif.³

Seni tenun merupakan warisan budaya yang bernilai tinggi, kaya akan imajinasi dan perbendaharaan simbolik. Imajinasi dan simbol tersebut diwujudkan dalam bentuk motif yang mencerminkan nilai-nilai spiritual.⁴ Sebagai warisan budaya Kain Tenun Sutra Lipa' Sabbe memiliki wujud yang dapat di indera yakni bentuk, nilai, dan fungsi dalam masyarakat. Kain Tenun Sutra Lipa' Sabbe menggunakan

¹ Muhammad Nawawi dan SP Gustami, "*The Handicraft Art of Traditional Silk Weaving of Wajo Bugisnese, South Sulawesi Expectation and Challenge*," Thesis (Januari, 2002)

² Pelras, Christian, "*Manusia Bugis*," Jurnal (2006)

³ Muhammad Nawawi dan Gustami, "*Seni Kerajinan Tenun Sutera Tradisional Bugis Wajo Sulawesi Selatan: Antara Tantangan dan Harapan*," Thesis (2001)

⁴ Iman Soeharto, "*Manajemen Proyek: dari Konseptual sampai Operasional*," Erlangga (1995)

material benang sutra yang umumnya digunakan ialah benang sutra *Bombyx Mori Linnaeus* yang dipintal dengan mesin. Selain benang sutra, umumnya pengrajin juga menggunakan benang emas dan benang perak untuk membentuk ragam hias. Serat sutra mentah harus kemudian diolah agar siap ditenun.

Ready-to-Wear atau *Prêt-à-Porter* adalah busana siap pakai yang diproduksi massal dan diproduksi dalam berbagai ukuran dan warna berdasarkan satu desain yang membawa label nama seorang desainer. Busana ini dapat langsung dibeli dan dikenakan tanpa harus melakukan pengukuran badan terlebih dahulu. Busana *Ready-to-Wear* ini tidak hanya busana yang bergaya *street style*, tetapi busana pesta maupun kerja dapat termasuk kedalam kategori busana *Ready-to-Wear*. Biasanya busana ini menggunakan potongan yang minimalis, pola yang tidak rumit, penggunaan bahan yang efisien serta harga jual yang dapat dijangkau oleh pembeli.⁵

Ready-to-Wear dapat dikatakan sebagai busana siap pakai, yaitu dimana pada proses pembuatan produk *fashion* dibuat berdasarkan ukuran umum atau standar, sehingga menghasilkan produk *fashion* siap pakaian yang dapat dipasarkan.⁶ Produk *Ready-to-Wear* memiliki beberapa spesifikasi tujuan pasar yang berkaitan dengan kelas ekonomi, gaya serta *seller*. Produk *Ready-to-Wear* merupakan produk yang banyak digemari atau dikonsumsi oleh masyarakat. Produk *Ready-to-Wear* (busana siap pakai) dapat pula dikelompokkan berdasarkan visual dan *volume*-nya yaitu dimana adanya busana mewah atau *Deluxe* busana ini dirancang oleh *designer* yang dikenal "*designer label*" dengan jumlah kuantitas produksi yang dibuat secara terbatas.

- a. *Deluxe* atau mewah yaitu busana yang dirancang oleh *designer* yang dapat dikatakan sebagai "*designer label*" dengan jumlah kuantitas produksi yang dibuat secara terbatas.
- b. *Mass product* atau produk massal adalah produk massal adalah suatu karya *designer* perusahaan swasta yang dimana proses pembuatannya lebih banyak dari jumlah kuantitas produksi busana pada umumnya. *Mass product* atau produk massal terdiri dari dua jenis, yaitu:

⁵ Goet Poespo, "A-Z Istilah Fashion," Gramedia (2009)

⁶ Richard Sorger dan Jenny Udale, "The Fundamentals of Fashion Design," Ava Publishing (2006)

- c. Busana *second label*, yang dimana merupakan hasil dari kreasi *designer*.
- d. Busana *private label*, yang merupakan hasil dari kreasi perusahaan industri garmen.

Pada penamaan busana *Ready-to-Wear* dan *made to order* biasa digunakan hanya untuk membedakan proses produksi busana, alas kaki dan aksesoris. Produk tersebut dapat dibedakan berdasarkan fungsi dalam penggunaannya, seperti *casual wear*, *formal wear*, *birdal lingerie*, hingga *maternity wear*.⁷ Adapun macam-macam dari jenis produk *fashion* tersebut yang kemudian dibagi kembali berdasarkan jangkauan usia dan *gender* yang termasuk dalam segmen pasar tersebut. Pembagian tersebut antara lain seperti: *baby wear*, *infant wear*, *kids wear*, *preteen wear*, *teenager wear*, *young adult wear*, *adult wear*, *ladies wear*, dan *men's*.⁸

Secara etimologi, *fashion* berasal dari Bahasa latin "*factio*", yang berarti "melakukan". Dalam perkembangannya, kata yang berasal dari bahasa latin tersebut diserap kedalam bahasa inggris menjadi "*fashion*" yang kemudian secara sederhana diartikan sebagai gaya pakaian yang populer dalam suatu budaya. Definisi *fashion* menurut *Cambridge Dictionary* *fashion* memiliki arti "*style that is popular at a particular time, especially in clothes, hair, make up, etc*".⁹ kalimat tersebut memiliki arti gaya yang populer pada waktu tertentu, terutama pada busana, gaya rambut, *make up*, dll. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, *fashion* memiliki pengertian ragam cara atau bentuk (gaya busana, potongan rambut, corak, dan sebagainya) terbaru dalam kurun waktu tertentu. Oleh karena itu, *fashion* dapat berganti dan berubah dengan cepat seiring berjalannya waktu. Industri *fashion* lokal semakin dinamis dan persaingan bukan lagi soal harga, namun juga kualitas dan desain. Kehadiran ritel luar membuat konsumen semakin memiliki banyak pilihan dan cerdas memilih produk.

Teknik pemotongan berbasis teknologi laser dalam aplikasinya pada produk *fashion*. Teknik pemotongan dengan sinar laser atau yang dikenal sebagai *laser*

⁷ Ibid, Hlm 2

⁸ Ibid, Hlm 2

⁹ Elizabeth Walter, "*Cambridge Advanced Learner's Dictionary*," Cambridge University Press (2008)

cutting merupakan sebuah terobosan dalam dunia industri, khususnya dalam industri kreatif. Kemajuan industri dan komputerisasi telah membawa teknik pemotongan material. Teknologi ini adalah *laser cut*, yaitu penggunaan sinar laser sebagai piranti yang bersinergi dengan pengolahan data secara *digital* dalam proses pemotongan material. Teknik ini mampu menyuguhkan akurasi, kekuatan, serta kecepatan pemotongan yang tidak mampu dilakukan secara manual. Mesin potong laser ini sesuai tipe dan karakternya memiliki kemampuan untuk melakukan pemotongan pada beragam material. Mulai dari yang sulit dipotong seperti baja, logam, kaca, hingga material seperti kain dan kertas. Laser yang ibarat mata pisau dalam teknologi ini merupakan pancaran radiasi elektromagnetik dalam wujud cahaya berdaya amat tinggi. Secara umum, laser dianggap sebagai pencapaian teknologi paling berpengaruh pada abad ke-20. Potensi teknologi *laser cut* bisa menjadi suatu alternatif yang menarik untuk diaplikasikan dalam pengembangan produk *fashion* masa kini.

Surface cording berasal dari kata *surface* yang berarti permukaan dan *cord* yang berarti tali. *Surface cording* merupakan teknik menghias kain dengan cara mengaplikasikan tali atau sengkeli yang dipasangkan pada bagian baik permukaan kain dengan menggunakan teknik selusup sehingga membentuk suatu motif hias. *Surface cording* dikenal juga dengan nama *rouleau loop*, *rouleaux techniques*, dan *fabric spirals*. *Surface cording* pertama kali digunakan pada abad ke-17 di Perancis yang dikenal dengan nama *rouleau* yang berarti gulungan atau tabung. Pada akhir tahun 1970, seorang *designer* bernama Bill Gibb membuat busana dengan aplikasi *surface cording* dengan bahan dasar batang tanaman yang dibentuk menghiasi busana bergaya *art nouveau*. Seiring perkembangan zaman *surface cording* tidak lagi dibuat dari bahan dasar batang tanaman melainkan dibuat dari tali yang menghiasi permukaan busana.

Kain Tenun Sutra Lipa' Sabbe biasanya hanya digunakan untuk upacara adat dengan fungsi utama sebagai Sarong. Koleksi busana *Ready-to-Wear Deluxe menswear* mengangkat Kain Tenun Sutra Lipa' Sabbe kedalam suatu bentuk produk yang ber-transformasi menjadi bentuk pakaian konvensional. Hal tersebut dilakukan karena keterbatasan seseorang dalam menggunakan Lipa' Sabbe yaitu hanya pada upacara adat saja dan acara formal lainnya sehingga Kain Tenun Sutra Lipa' Sabbe jarang dilihat secara umum apalagi digunakan kedalam busana *Ready-to-Wear*. Kain Tenun Sutra Lipa' Sabbe merupakan warisan

budaya yang telah diturunkan dari generasi ke generasi selama berabad-abad dan memiliki potensi untuk dikembangkan kedalam produk *fashion*. Seperti halnya kain tenun lain yang ada di nusantara, kain tenun sutra juga memenuhi syarat dalam pengaplikasian kedalam bentuk produk *fashion* seperti kemeja, jas, celana, dan aksesoris lainnya. Kain tenun sutra yang digunakan dalam koleksi busana melalui proses pembuatan tradisional atau produksi rumahan yaitu menggunakan alat *walida* dan *bola-bola* serta penyatuan setiap komponen akan dilakukan dengan menjahit tangan. Koleksi busana *Ready-to-Wear Deluxe* ini dilakukan untuk meningkatkan eksistensi dari Kain Sutra *Lipa' Sabbe* tanpa meninggalkan proses pembuatan dan makna motif yang telah diberikan secara turun-temurun. Serta *fabric manipulation* menggunakan *surface cording* dan *laser cut* untuk eksplorasi reka bahan busana *Ready-to-Wear deluxe*. *Fabric manipulation surface cording* dibuat menyerupai motif pohon lontar (*Borassus Flabellifer*) yang merupakan flora yang berasal dari makassar yang memiliki makna kehidupan. Penerapan teknik *laser cut* pada busana *menswear* menafsirkan sebuah busana yang *masculine* dan melambangkan kepercayaan. Penerapan teknik *laser cut* pada Kain Tenun Sutra *Lipa' Sabbe* dilakukan untuk mengangkat kembali eksistensi dari kain tersebut dan mengikuti perkembangan mode dan penerapan teknologi tanpa menghilangkan nilai-nilai yang telah ditanamkan pada Kain Tenun Sutra *Lipa' Sabbe* .

Busana *Ready-to-Wear Deluxe* menggunakan Kain Tenun Sutra *Lipa' Sabbe* dan menggunakan teknik *surface cording* dengan motif *Borassus Flabellifer* dan penerapan teknik *laser cut* yang terinspirasi dari buku "*Trend Forecasting Co-Exist 2023-2024*" yang bertema "*The Survivors*" dengan sub tema "*Logic*".

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka akan dibuat busana *Ready-to-Wear Deluxe* dengan Kain Tenun Sutra *Lipa' Sabbe* dengan teknik *surface cording* dan penerapan teknik *laser cutting* dengan judul

**PENERAPAN TENUN SUTRA LIPA' SABBE DENGAN SURFACE
CORDING DAN PENERAPAN LASER CUT PADA BUSANA READY-
TO-WEAR DELUXE**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan Kain Tenun Sutra Lipa' Sabbe pada busana *Ready-to-Wear deluxe*?
2. Bagaimana penerapan teknik reka bahan *surface cording* membentuk motif pohon lontar (*Borassus Flabellifer*)?
3. Bagaimana pengaplikasian teknik *laser cutting* pada busana *Ready-to-Wear deluxe*?
4. Bagaimana menentukan harga jual dari busana *Ready-to-Wear Deluxe*?

1.3 Maksud dan Tujuan

Maksud dan Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Maksud dari penelitian ini adalah mengembangkan Kain Tenun Sutra Lipa' Sabbe dan teknik *surface cording* serta penerapan teknik *Laser cut* pada busana *Ready-to-Wear deluxe*.
- 2 Tujuan dari penelitian ini adalah menggabungkan Kain Tenun Sutra Lipa' Sabbe dengan teknik *surface cording* dan penerapan teknik *laser cut* busana *Ready-to-Wear deluxe*.
- 3 Penerapan motif pohon lontar (*Borassus Flabellifer*) menggunakan teknik reka bahan *surface cording* dan penerapan *laser cut* pada busana *Ready-to-Wear deluxe*.

1.4 Maksud dan Tujuan

Beberapa potensi *designer* lokal ikut berpartisipasi dalam pengembangan industri *fashion* di Indonesia. Melalui berbagai pengembangan atau pemanfaatan ciri khas, budaya, dan kain tradisional Indonesia akan membantu meningkatkan industri mode di Indonesia. *Menswear* merupakan busana pria yang di desain dan dibuat dengan memperhatikan fungsi, kenyamanan, estetikanya, dan cenderung tidak fleksibel. Kebutuhan busana *Ready-to-Wear Deluxe* bagi pria untuk menampilkan ke-mapan-an seseorang dan juga selera busana. Memiliki selera *fashion* yang baik dengan menonjolkan budaya Indonesia merupakan suatu kebanggaan dan ciri khas dari pemakainya. Peduli terhadap dunia *fashion*

bukan hanya dinaungi oleh *fashionista*, *fashion editrix*, ataupun seseorang yang berkecimpung di industri *fashion* tetapi hal tersebut juga berlaku pada *fashion enthusiast*.

Kain Tenun Sutra Lipa' Sabbe penggunaannya sebagai sarong dan digunakan pada upacara adat maupun acara-acara formal di Sulawesi Selatan. Pengembangan Kain Tenun Sutra Lipa' Sabbe baik secara penggunaan dan modifikasi diperlukan agar dapat bereksistensi di setiap generasi. Penerapan teknik reka bahan *surface cording* menggunakan motif pohon lontar (*Borassus Flabellifer*) yang dikenal memiliki filosofi kehidupan. Penerapan teknik *laser cut* kedalam busana *Ready-to-Wear* juga merupakan suatu bentuk alternatif menarik dalam pengembangan produk *fashion* tanpa menghilangkan motif Lipa' Sabbe , bentuk, dan makna dari Kain Tenun Sutra Lipa' Sabbe . Eksplorasi Kain Tenun Sutra Lipa' Sabbe dan teknik *laser cut* diharapkan mampu menghasilkan variasi produk serta menjadi suatu titik pertemuan antara warisan tradisi dan teknologi industri.

Busana *Ready-to-Wear Deluxe* ini diterapkan dengan kain sutra *Lipa' Sabbe* dan teknik *surface cording* dan *laser cutting* yang terinspirasi dari buku "*Trend Forecasting Co-Exist 2023-2024*" yang bertema "*The Survivors*" dengan sub tema "*Logic*". Busana *Ready-to-Wear Deluxe* di buat dengan *boxy silhouette* dan *basic style*. Desainer yang menginspirasi pembuatan busana *Ready-to-Wear Deluxe* dengan teknik *laser cutting* dan teknik *surface cording* adalah Ann Williamson pada koleksi "*The Art Beat Story*" dan koleksi Henrik Vibskov's pada koleksi "*The Sticky Brick Fingers*" Spring/Summer 2015.



Sumber: *annwilliamson.com*, 2023

Gambar 1. 1 *A Jacket for A Grand Finale for The Art Beat Story At Julie: Artisans' Gallery, New York City*



Sumber: *Dash Magazine*, 2023

Gambar 1. 2 *Henrik Vibskov's Spring/Summer 2015 Collection, "The Sticky Brick Fingers"*

1.5 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan pada penyusunan karya tulis Tugas Akhir ini yaitu:

1. Studi pustaka

Mengumpulkan berbagai informasi dan berbagai literatur dengan mencari data tambahan dari buku, *e-book*, *e-journal*, majalah, dan sumber lainnya mengenai teknik *laser cut*, Kain Tenun Sutra Lipa' Sabbe , dan *surface cording*.

2. Eksperimen

Melakukan eksperimen pembuatan teknik *laser cut* dan teknik reka bahan *surface cording* yang akan diterapkan pada busana *Ready-to-Wear deluxe*.

Secara garis besar metodologi penelitian digambarkan sebagaimana diagram alir pembuatan busana *Ready-to-Wear Deluxe* yang ditunjukkan pada Gambar 1.3 di bawah ini.



Gambar 1. 3 Diagram Alir Metodologi Penelitian